

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Pada masa ini diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan dan seringkali menghadapi resiko kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan dan social terhadap remaja semakin menjadi prihatin di seluruh penjuru dunia. (BKKBN, 2012)

Remaja merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dalam kehidupannya perlu mendapat informasi, pendidikan yang layak tentang kesehatan reproduksi baik secara ilmu pengetahuan maupun keagamaan. Remaja dengan ciri-ciri adanya perubahan secara fisik dan psikis, sehingga perlu diikuti dengan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi guna menjaga dan mempertahankan kehidupannya secara optimal. Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut system reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Pengetahuan yang benar dan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk kehidupan remaja, agar tidak terjebak pada pola kehidupan yang salah. (BKKBN, 2009)

Remaja dengan karakteristiknya yang cenderung ingin tahu dan mencoba-coba dikhawatirkan dapat terpengaruh dari lingkungannya, sehingga mereka cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dan rentan terhadap pengaruh era globalisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup. (Iskondariyah, 2004)

Kebutuhan dan jenis resiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja mempunyai ciri yang berbeda dari anak-anak ataupun orang dewasa. Jenis resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Resiko ini dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling berhubungan yaitu tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup (Darwinsyah, 2000 dalam Pusat Komunikasi Kesehatan Berspektif *Gender dan For Foundation*, 2011).

Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, ketrampilan menegosiasikan hubungan seksual dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Terdapat sekitar 1 milyar manusia di bumi, dimana hampir satu dari enam manusia di bumi adalah remaja; 85% diantaranya hidup di Negara berkembang (Putro, 2010).

Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2010 dalam BKKBN, 2012).

Survei Nasional Perilaku Berisiko Pemuda tahun 2009, mengindikasikan bahwa diantara siswa-siswi Sekolah Menengah Atas di USA (CDC,2012): Perilaku seksual berisiko; 46% pernah melakukan hubungan seksual, 6% melakukan hubungan seksual pertama kali sebelum usia 13 tahun, 14% melakukan hubungan seksual dengan 4 atau lebih orang, selama hidup mereka, 34% melakukan hubungan seksual dengan setidaknya 1 orang selama 3 bulan sebelum survey, 39% tidak menggunakan kondom selama hubungan seksual terakhir (diantara siswa yang saat ini aktif secara seksual), 77% tidak menggunakan pil KB atau Depo Provera sebelum melakukan hubungan seksual terakhir untuk mencegah kehamilan (diantara siswa yang saat ini aktif secara seksual); Alkohol dan penggunaan obat lainnya; 22% minum alkohol atau menggunakan obat-obatan sebelum melakukan hubungan seksual terakhir (diantara siswa yang saat ini aktif secara seksual).

Survei yang dilakukan oleh Depkes pada tahun 1996 di Jawa Barat dan Bali mendapatkan bahwa 1,3% responden wanita kota di Bali melaporkan telah berhubungan seks pranikah. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. (BKKBN, 2012)

SKRRI tahun 2007, secara umum dari sampel sebanyak 9.331 orang, pada kelompok usia 15-24 tahun, hanya 1% wanita yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan pria ditemukan sebanyak 6% yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Masih dari sumber yang sama, SKRRI (2007), juga dijabarkan mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan responden bila sedang pacaran; termasuk berpegangan tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Perilaku yang lebih sering dilakukan remaja dalam berpacaran adalah berpegangan tangan (68,3% pada wanita dan 69% pada pria).

Berdasarkan BKKBN (2010), rata-rata dari 100 remaja di wilayah Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil survey juga menyatakan separuh remaja perempuan lajang yang tinggal di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi kehilangan keperawanan dan melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan, tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah antara 13-18 tahun. Angka kejadian perilaku seksual pranikah di Surabaya mencapai 47%, di Bandung dan Medan 52%. Perilaku seks bebas di kalangan remaja berefek pada kasus infeksi penularan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia.

Masih menurut data BKKBN 2010, 51 persen remaja di Jabotabek telah melakukan hubungan layaknya suami istri. Selain di Jabodetabek, diwilayah lain seperti Surabaya mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen. Data tersebut menunjukkan

bahwa gaya pacaran remaja sekarang sudah menyimpang jauh dari makna dan hakekat pacaran itu sendiri.

Menurut Soebagijo (2008), beberapa fakta terbaru di Indonesia, dari sekitar 1,8 juta penduduk telah mengenal internet dan 50% diantaranya tidak mampu menahan diri untuk mengunjungi cybersex.

Menurut Syarif (2008), budaya global tersebut secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan, tetapi secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui media majalah, surat kabar, tabloid, buku – buku, televisi, radio, internet, film – film dan video. Teknologi informasi tersebut memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal – hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet.

Dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah, remaja Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV-AIDS. Salah satu tujuan yang ingin dicapai MDGs dalam kurun waktu 1990-2015 adalah memerangi HIV-AIDS, dengan target mengendalikan HIV-AIDS dan mulai menurunnya jumlah kasus baru pada tahun 2015 dan target MDGs 5B yaitu mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua pada tahun 2015. Salah satu indicator yang digunakan untuk memantau pencapaian target MDGs melalui Riskesdas 2010 adalah persentase penduduk umur 15-24 tahun yang mempunyai pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS.

Penelitian mengenai pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS menurut karakteristik diperoleh persentase tertinggi terdapat pada kelompok umur 15-24 tahun yaitu 16,8% dan persentase penduduk dengan tingkat pengetahuan komprehensif lebih tinggi pada laki-laki. (Riskesdas, 2010)

Menurut penelitian Sudikno,dkk (2010) tentang pengetahuan HIV-AIDS pada remaja diIndonesia, dilaporkan bahwa pengetahuan tentang penularan HIV- AIDS dengan kategori kurang sebesar 62,1%.Persentase remaja yang menjawab dengan benar penularan HIV-AIDS serta menolak pemahaman yang salah mengenai penularan HIV- AIDS hanya sebesar 1,4%. Pengetahuan tentang pencegahan HIV- AIDS sebesar 46,9%. Persentase remaja yang menjawab dengan benar pencegahan HIV- AIDS sebesar 21%.

Tingginya infeksi HIV (Human Immuno-deficiencyVirus)-AIDS (Acquired Immune Defficiency Syndrome) di kalangan remaja (laporan triwulan subdit AIDS dan PMS Depkes) dapat dilihat pada angka kejadian HIV-AIDS sampai dengan bulan Oktober 2004 dilaporkan sebanyak 5701 kasus dimana persentase tertinggi kasus AIDS 51,7% diderita oleh kelompok umur 20-29 tahun (Depkes RI, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil temuan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun tesis mengenai remaja dengan mengangkat judul “Determinan Perilaku Seksual Berisiko Siswa-Siswi di Tiga SMA Swasta di Kota Depok Tahun 2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dengan tingginya remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko dan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang perilaku seks dan kaitannya dengan HIV/AIDS maka rumusan masalahnya adalah belum diketahuinya determinan perilaku seksual berisiko dalam kaitannya dengan HIV/AIDS pada siswa-siswi SMA di Kota Depok.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014?
2. Bagaimana gambaran faktor predisposing (jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, dan ketaatan beragama), factor enabling (keterpaparan terhadap media informasi dan besarnya uang saku) dan factor reinforcing (komunikasi remaja dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya) terhadap perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014?
3. Bagaimana hubungan antara faktor predisposing (jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, dan ketaatan beragama), factor enabling (keterpaparan terhadap media informasi dan besarnya uang saku) dan factor reinforcing (komunikasi remaja dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya) dengan perilaku

seksual berisiko pada siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014?

4. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui determinan perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014.
- b. Mengetahui gambaran faktor predisposing (jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, dan ketaatan beragama), factor enabling (keterpaparan terhadap media informasi dan besarnya uang saku) dan factor reinforcing (komunikasi remaja dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya) perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014.
- c. Menjelaskan hubungan faktor predisposing (jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan tentang HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, dan ketaatan beragama), factor enabling (keterpaparan terhadap media informasi dan

besarnya uang saku) dan factor reinforcing (komunikasi remaja dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya) dengan perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014.

- d. Mengetahui faktor yang paling dominan dengan perilaku seksual berisiko siswa-siswi di tiga SMA swasta di Kota Depok pada Tahun 2014.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan komprehensif HIV-AIDS dan sikap terhadap perilaku seksual berisiko siswa-siswi di Kota Depok.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang HIV-AIDS dan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko yang dapat menularkan HIV-AIDS, sehingga akan dilakukan upaya pencegahan HIV-AIDS.

- b. Bagi Pihak Pengelola Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola untuk dapat mengawasi perilaku siswa selama di sekolah dan memberikan informasi

tentang pengetahuan HIV-AIDS dan kesehatan reproduksi yang tepat kepada siswa.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Dengan diketahuinya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA di Kota Depok, diharapkan menjadi bahan masukan program bagi Dinas Kesehatan Kota Depok untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi, serta adanya upaya preventif dari instansi terkait.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui determinan perilaku seksual berisiko siswa-siswi ditinjau dari aspek penularan dan pencegahan HIV-AIDS dan implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi di Kota Depok tahun 2014. Alasan dilakukan penelitian ini karena dari tahun ke tahun penemuan kasus HIV-AIDS semakin meningkat, juga perilaku seksual berisiko pada remaja semakin meningkat, serta belum berjalannya program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja baik di Sekolah, Puskesmas maupun di Dinas Kesehatan Kota Depok.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2014, merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden untuk melihat variabel jenis kelamin, usia pubertas, sikap terhadap seksualitas, pengetahuan tentang HIV/AIDS, ketaatan beragama, keterpaparan terhadap media informasi, besarnya uang saku, komunikasi dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya,

sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang terdapat di tiga SMA swasta di Kota Depok tahun ajaran 2013-2014. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan pengambilan sampel menggunakan *Systematic random sampling*.